

Diterima Pada
18 Januari 2022

Disetujui Pada
15 September 2022

Vol. 2, No. 2, 2022

Halaman
174-181

E-ISSN
2808-7798

NILAI PENDIDIKAN PADA TARI “BARIS JANGKANG” DESA PELILIT, KEC. NUSA PENIDA, KAB. KLUNGKUNG

Ni Komang Okta Adi Surya¹, I Gede Gunadi Putra²
^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Petunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
nikmokkaadisurya99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa Baris Jangkang terlahir dari kemenangan yang diperoleh oleh Desa Pelilit melawan Desa Watas dan Desa Tanglad dalam sebuah perang perebutan wilayah kekuasaan yang terjadi di Desa Pelilit. Nama Baris Jangkang sendiri berasal dari kalahnya musuh melawan Desa Pelilit dengan berlari terjengkang-jengkang, sehingga oleh I Jero Kulit diciptakanlah sebuah tarian yang disebut dengan Baris Jangkang karena melibatkan barisan pasukan. Prosesi pementasan Baris Jangkang diawali dengan tabuh oleh sekaa gong. Jro mangku nyakap banten, sedangkan penari merias diri. Sebelum pementasan dimulai, semua penari, penabuh, dan alat musik diberikan tirtha penglukatan untuk menyucikan agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan untuk memohon agar Ida Sang Hyang Widhi Wasa merestui dan menghidupkan tarian sehingga memiliki taksu. Pementasan Baris Jangkang berlangsung sekitar 15 menit diiringi dengan pesantian sebagai penetralisir kekuatan jahat yang mengganggu para penari

Kata Kunci: Tari, Sakral, Baris Jangkan

PENDAHULUAN

Seni merupakan budaya yang dapat dilestarikan, karena memiliki peran penting bagi masyarakat. Indonesia salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, yang membuat bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang dari segi kesenian dapat membuat bangsa Indonesia semakin dikenal dengan beragam budayanya. Nusa Penida sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Klungkung yang berada dalam satu pulau yang berdiri sendiri, merupakan suatu daerah yang memiliki kesenian yang sama dengan kesenian yang ada di Bali. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Seni adalah produk dari tingkah laku yang spesifik, penggunaan kreatif dari imajinasi kita untuk menolong kita berinterpretasi (Asmito, 1992: 45).

Tari sakral adalah sebuah tarian tradisional yang dipentaskan di bagian halaman dalam sebuah pura, pada areal sebuah pura biasanya terdiri dari 3 bagian halaman yaitu bagian halaman luar, tengah dan dalam. Nusa Penida sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Klungkung yang berada dalam satu pulau yang berdiri sendiri, merupakan suatu daerah yang memiliki kesenian yang sama dengan kesenian yang ada di Bali.

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Seni adalah produk dari tingkah laku yang spesifik, penggunaan kreatif dari imajinasi kita untuk menolong kita berinterpretasi (Asmito, 1992: 45). Dalam masyarakat Hindu Bali, khususnya Nusa Penida seni dimaknai sebagai simbol jati diri, media ekspresivitas, acuan peradaban, kumulasi nilai tambah secara sosial ekonomis, sistem ekologi,

persembahan dalam setiap ritual keagamaan dan media pembelajaran terhadap nilai-nilai kesenian itu sendiri (Geria, 1996 : 42).

Sehubungan dengan seni untuk ritual ngayah dan persembahan atau yadnya, ada beberapa bidang seni yang dapat dipakai seperti: seni suara dalam bentuk kidung, kekawin, geguritan, seni patung, dalam wujud patung dewa-dewi, seni tari seperti yang dikemukakan oleh Bandem (1996: 50), yaitu seni tari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu wali (sakral), bebali (untuk ritual), dan balih – balihan (untuk hiburan). Dalam kaitannya dengan ritual ngayah maka tarian yang digunakan dalam bentuk tari sakral seperti Rejang Dewa, Sanghyang, Sanghyang Jaran, Sanghyang Dedari, Baris Pati, Baris Jangkang, Baris Cina, Baris Gede, dan lain sebagainya. Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa ada beberapa kesenian khususnya seni tari di Nusa Penida yang mengalami kepunahan atau jarang dipentaskan. Misalnya Arja, Sanghyang Dedari, dan Sanghyang Jaran sudah jarang dipentaskan dalam setiap ritual keagamaan seperti odalan atau melaspas di pura.

Hal ini sudah merupakan suatu bentuk perubahan dari adanya pengaruh perubahan zaman yang mampu menggeser seni budaya tradisional Bali. Akan tetapi, di antara sekian banyak seni tari yang mengalami kepunahan, ternyata masih ada beberapa seni tari yang masih tetap bertahan dan ajeg di tengah – tengah masyarakat Nusa Penida. Salah satunya adalah Baris Jangkang yang terdapat di Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung. Tarian ini biasanya dipentaskan setiap upacara Dewa Yadnya di Pura Desa sebagai salah satu wujud persembahan atau yadnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Seni sebagai media persembahan atau yadnya juga memiliki nilai-nilai pendidikan sejarah (nilai – nilai kepahlawanan). Seperti

halnya Baris Jangkang di Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung. Masyarakat setempat kebanyakan belum menyadari bahkan sama sekali tidak mengetahui bagaimana sejarah lahirnya Baris Jangkang, serta nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tarian tersebut. Mereka hanya sekedar tahu bahwa Baris Jangkang merupakan salah satu tarian sakral yang dipertunjukkan pada saat upacara Dewa Yadnya yaitu pada saat odalan di Pura Desa. Dalam masyarakat Hindu Bali, khususnya Nusa Penida seni dimaknai sebagai simbol jati diri, media ekspresivitas, acuan peradaban, kumulasi nilai tambah secara sosial ekonomis, sistem ekologi, persembahan dalam setiap ritual keagamaan dan media pembelajaran terhadap nilai-nilai kesenian itu sendiri (Geria, 1996 : 42).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat kesenian sakral yang ada di Desa Pelilit, Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung yaitu Tari Baris Jangkang. Yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada para pembaca mengenai bentuk bentuk tarian sakral yang ada di Nusa Penida, sehingga peneliti berkeinginan agar kesenian tersebut dikenal oleh masyarakat luas dan tetap dilestarikan

METODE

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format grounded research. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat 1993:89).

Penelitian tentang Nilai Pendidikan Pada Tari Baris Jangkang di Desa Pelilit, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten

Klungkung menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti langsung berhadapan dengan responden untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan, baik dari lokasi, individu atau kelompok penari Baris Jangkang, bentuk penyajian tari Baris Jangkang, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian. Setelah informasi dan data-data terkumpul, peneliti mendeskripsikan data-data kemudian dioleh dalam tahap analisis hasil pembahasan. Sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata (2011 : 60) menyebutkan bahwa: Penelitian kualitatif (qualitative reseach) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendapat di atas sejalan menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011 : 47) yang mengemukakan bahwa: Penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan yang nyata secara mendalam dan atau yang memerlukan waktu yang panjang. Peneliti seni harus mampu merasakan denyut dan getar-getar seni yang dikajinya, dia tidak sekedar mengamati dengan cara melihat dan mendengar saja. Dalam hal ini menjadi penting bagi peneliti untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi berlangsung secara normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.

Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil tindakannya,

sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari. Inti penelitian kualitatif dengan metode deskripsi ialah peneliti melakukan kegiatan pengamatan langsung dalam melihat peristiwa dan momen apa saja yang penting pada saat penelitian. Peneliti tidak hanya fokus mengamati peristiwa yang ada di sekitar, sehingga sumber data terkumpul dengan baik, dan pada akhirnya dapat dideskripsikan juga dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Tari Baris Jangkang

Sejarah Baris Jangkang dapat diketahui dari beberapa sumber dari para tetua di Desa Pakraman Pelilit yang masih ingat sejarahnya yang sejak dahulu selalu diceritakan secara lisan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada zaman kerajaan Klungkung ada seseorang yang berasal dari Dusun Pelilit Nusa Penida yang dianggap sakti bernama I Jero Kulit. Kesaktiannya terbukti mampu membuat tirtha dengan memanah batu. Suatu hari I Jero Kulit mencoba memukul tempat makanan babi (gong) tersebut, ternyata setelah dipukul mengeluarkan suara yang dahsyat. Saat itu pula I Jero Kulit berkeinginan untuk memiliki gong tersebut, tetapi dia harus meminta izin terlebih dahulu kepada sang raja sambil menceritakan apa yang telah dialaminya. Akan tetapi raja tidak mempercayai cerita dari I Jero Kulit. Pada suatu hari anak raja mengalami kelumpuhan tanpa diketahui penyebabnya, kemudian I Jero Kulit membunyikan tempat makanan babi (gong) tersebut dan saat itu pula anak raja bangun dan langsung sembuh dari penyakit yang dideritanya.

I Jero Kulit meminta agar raja mengizinkan gong itu dibawa ke Pelilit untuk

menyembuhkan masyarakat yang saat itu sedang terkena wabah penyakit. Raja merasa berhutang budi kepada I Jero Kulit, sehingga beliau mengizinkan gong itu dibawa dengan syarat I Jero Kulit harus menciptakan sebuah tarian. I Jero Kulit pun menerima persyaratan tersebut dan segera membawa gong tersebut pulang. Hampir sebagian besar masyarakat yang terserang wabah penyakit bisa disembuhkan dengan memukul gong tersebut. Pada suatu hari gong tersebut dibawa ke kebun (jurang kumut) di wilayah Pelilit oleh I Jero Kulit dengan maksud digunakan untuk tempat makan babi peliharaannya.

Pada saat yang bersamaan Kelian Banjar Desa Pakraman Pelilit mengetok kentongan (kukul) yang ada di Bale Banjar karena wilayah Desa Pelilit diserang oleh musuh dari Desa Tanglad dan Desa Watas Perang pun berlangsung sangat hebat, dan masyarakat dari Desa Pelilit berperang layaknya seorang pasukan prajurit yang berani mati guna membela tanah kelahirannya, karena semakin sengitnya perang yang terjadi maka I Jero Kulit segera membunyikan gong tersebut untuk menghentikan peperangan.

Dahsyatnya suara yang dikeluarkan mampu mendatangkan angin yang kencang dan membuat tanaman ilalang bergerak seperti senjata. Melihat hal tersebut musuh pun merasa ketakutan dan berlari terjengkang – jengkang karena mengira tanaman ilalang tersebut adalah senjata yang mampu bergerak sendiri. Melihat perang yang baru saja terjadi, maka I Jero Kulit terpikir untuk menciptakan sebuah tarian yang menggambarkan tokoh keprajuritan. Sehingga terbentuklah sebuah tarian yang diberi nama tari Baris Jangkang.

B. Fungsi Tari Baris Jangkang

1. Tari Baris Jangkang yang berfungsi sebagai upacara Dewa Yadnya.

Biasanya pada upacara ini, tari baris merupakan simbol widyadara, apsara sebagai pengawal Ida Batara sesuunan turun ke dunia pada saat upacara piodalan (odalan) di pura bersangkutan dan berfungsi sebagai pemindak (penyambut) kedatangan beliau. Pada upacara ini tari baris biasanya disertai tari rejang yang ditarikan oleh beberapa dara manis sebagai simbol widyadari, apsari yang memberikan keindahan suasana turunnya Ida Betara Sesuunan.

2. Tari Baris Jangkang yang berfungsi sebagai prasarana upacara Pitra Yadnya

Adalah sebagai simbol para widyadara menjemput roh (atma) orang yang meninggal untuk diajak menuju tempat yang abadi.

3. Tari Baris Jangkang Multifungsi

Di Nusa Penida tari baris jangkang digunakan untuk bermacam – macam upacara keagamaan baik itu upacara dewa yadnya maupun upacara pitra yadnya bahkan pada upacara bhuta yadnya pun penduduk di sana menggunakan tari baris tersebut. Di dalam pecaruan di lautan pun mereka menggunakan tari baris jangkang seperti yang pernah ditayangkan TVRI Studio Denpasar beberapa waktu yang lalu. Hal ini dapat kita maklumi bahwa di dataran Nusa Penida hanya terdapat satu jenis tari baris selain tari baris tunggal dan baris melampahan yang bersifat sebagai hiburan.

4. Tari Baris Jangkang berfungsi sebagai penolak bala.

Sampai saat ini hanya satu jenis tari baris yang dijumpai sebagai sarana penolak bala dan wabah penyakit, yaitu tari baris cina. Oleh karena peranannya sebagai penolak bala dan wabah penyakit, maka baris cina sering disebut ratu tuan sama seperti sebutan barong dan rangda. Fungsi Tari Baris Jangkang yang ada di Nusa Penida adalah sebagai berikut; 1) Menyembuhkan orang sakit 2) Mengabulkan permintaan agar

mempunyai keturunan atau bayar kaul. 3) Melindungi Desa.

C. Bentuk Pertunjukan

Prosesi Pementasan Pementasan Baris Jangkang diawali dengan sekaa gong menabuh gamelan sebagai tabuh untuk mengawali piodalan. Kemudian Jro Mangku nyakap banten yang akan digunakan sebagai pemlaspas Baris Jangkang. Sedangkan penari merias diri di Bale payas yang berada di sebelah Pura Desa. Sebelum pementasan dimulai, biasanya penari terlebih dahulu bersembahyang untuk memohon agar Ida sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) merestui dan menghidupkan tarian yang akan dibawakan, sehingga tarian tersebut mempunyai taksu (berjiwa).

Oleh karena Baris Jangkang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), maka tarian ini harus benar-benar dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas dari para penari. Setelah persembahyangan selesai, maka penari langsung bersiap-siap mengatur barisan untuk mulai mementaskan Baris Jangkang. Barisan siap, penabuh langsung memainkan gamelan dan para penari pun mulai menari. Selama pementasan berlangsung, pemangku tidak boleh berada jauh dari penari dan penabuh karena pemangku berperan sebagai pengontrol jalannya pentas agar para penabuh dan penari tetap berada dalam keadaan yang baik jauh dari pengaruh negatif alam sekala dan niskala.

Pementasan Baris Jangkang juga diiringi dengan pesantian (nyanyian suci) sebagai penetralisir kekuatan jahat yang mengganggu para penari. Pementasan Baris Jangkang berlangsung selama kurang lebih 15 menit dengan gerakan sederhana yang diulang-ulang. Setelah Baris Jangkang selesai dipentaskan, maka disusul dengan tarian lain seperti Rejang Dewa.

Tata Rias dan Kostum Tari Baris Jangkang Karakteristik Tari Baris Jangkang antara lain, mempunyai gerakan sederhana, rias sederhana, makna dan nilai sebagai kepahlawanan. Tata rias Tari Baris Jangkang itu sendiri, karena penari dari Baris jangkang adalah penari laki-laki, maka tata rias yang di gunakan sangat sederhana yaitu minimalis putra, itupun make-up yang digunakan sangat tipis, hanya pada bagian alis dan kumis yang di tonjolkan atau tebal. Kostum yang digunakan oleh penari Tari Baris Jangkang sangat sederhana yaitu terdiri dari tongkat seperti tombak dengan hiasan benang tridatu, kamben cepuk, kain, baju dan celana panjang putih, selendang kuning, putih, dan udeng/destar batik.

Tombak memiliki kesiapan dalam melawan kejahatan dengan hiasan tridatu yang berarti kekuatan Tri Murti (Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa). Tombak ini seperti pada cerita sejarahnya bahwa ilalang berubah menjadi senjata tombak. Kamben cepuk merupakan kain khas tenunan yang berasal dari Nusa Penida. Kamben ini dipercaya sebagai simbol penolak bala, karena dalam motif dan warna kain yang digunakan melambangkan symbol tri murti. Selendang kuning yang digunakan melambangkan symbol Dewa Mahadewa penguasa arah mata angin barat, baju dan celana panjang putih perlambang kesucian dan juga penguasa arah mata angin timur. Udeng/destar batik melambangkan kesederhanaan dan perlambang aneka warna sebagai symbol Dewa Siwa.

Iringan yang mengiringi Tarian Jangkang ini adalah seperangkat Gamelan Batel yang terdiri dari:

- Kempur 1 buah.
- Kendang 2 buah.
- Petuk 1 buah.
- Cengceng kecil 1 tanggul.
- Deng deng 1 buah.

Selain tariannya, perangkat gamelan untuk mengiringi tari Baris Jangkang Pelilit ini juga terbilang sakral. Salah satu perangkat gamelan yang terbilang sakral adalah kempur. Dahulu kempur merupakan tempat makanan babi yang bahannya berasal dari Perunggu, jika benda ini dipukul-pukul dan mengeluarkan suara mampu membuat musuh lari. Begitu kempur dipukul, musuh yang mendengar akan lari karena melihat padang ilalang seperti ujung tombak dan keris.

Tempat Pementasan Tari Baris Jangkang merupakan salah satu tari sakral yang ada di Desa Pejukutan/ Desa Pelilit, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali. Tari ini dipentaskan untuk mengiringi prosesi upacara tertentu, yang dipentaskan di tempat-tempat pelaksanaan upacara. Selain dipentaskan di pura (tempat suci), tari baris Jangkang juga dapat dipentaskan di lingkungan rumah tangga ketika melaksanakan upacara manusa yadnya (upacara daur hidup). Pementasan di lingkungan rumah tangga biasanya dipentaskan untuk naur sesangi (membayar kaul). Secara rutin tari ini dipentaskan pada saat upacara di Pura Desa

D. NILAI PENDIDIKAN PADA TARI BARIS JANGKANG.

Baris Jangkang adalah tarian yang bermakna kepahlawanan, yang menunjukkan kematangan diri seorang prajurit dalam mempertunjukkan kecakapannya dan keahliannya menggunakan senjata atau alat-alat perang. Dalam Baris Jangkang tertanam juga nilai-nilai kependidikan yang sangat kental. Dimana dari nilai-nilai itulah yang patut diwariskan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup agar memiliki arah dan tujuan hidup yang pasti. Berdasarkan analisis mendalam terhadap sejarah Baris Jangkang dan analisis studi

dukumen serta hasil wawancara, maka nilai Pendidikan dengan makna kepahlawanan yang terkandung di dalam Baris Jangkang yang patut diwariskan kepada masyarakat setempat dapat diungkapkan antara lain:

- (1) Nilai Keberanian, nilai ini dapat ditunjukkan dengan gerakan dalam tarian serta dengan menggunakan senjata sederhana berupa tombak mereka maju dalam pertempuran, dalam Pendidikan masyarakat dituntut untuk tidak ragu dalam mengambil keputusan dalam artian berani jujur, bertanggung jawab, dan juga berani mengkritik. Hal ini karena dilandasi dengan jiwa keberanian untuk mempertahankan wilayah Desa Pelilit. Walaupun jumlah pasukan musuh lebih besar, namun mereka tetap berjuang untuk mengalahkan musuh;
- (2) Nilai Persatuan, dalam nilai pendidikan nilai ini dapat ditunjukkan dengan gerak tari yang kompak dalam membentuk formasi atau barisan pertahanan yang menunjukkan bahwa mereka berperang dengan menyatukan kekuatan serta saling bahu membahu dalam menghadapi musuh dan juga bisa saling menghargai setiap pendapat dan juga tidak mencela satu sama lain;
- (3) Nilai Rela Berkorban, nilai ini dapat ditunjukkan pada gerakan dalam Baris Jangkang, yaitu pada saat salah satu penari bergerak mundur seolah mengalami kekalahan kemudian ditangkis oleh penari yang lain yang bergerak maju dengan cepat. Gerakan ini menyiratkan makna bahwa setiap anggota pasukan siap mengorbankan jiwa dan raganya untuk tetap mempertahankan kekuatan mereka;
- (4) Nilai Patriotisme, dapat ditunjukkan dalam gerakan Baris Jangkang yang terus maju, pemimpin sambil meneriakkan paman te kita, dijawab oleh prajurit secara bersama-sama paman te kita, yang artinya kira-kira perintah agar prajurit terus maju menyerang musuh;

(5) Nilai Religius, dapat dilihat pada kostum yang digunakan, yaitu Kamben cepuk merupakan kain khas tenunan yang berasal dari Nusa Penida. Kamben ini dipercaya sebagai simbol penolak bala, karena dalam motif dan warna kain yang digunakan melambangkan simbol Tri Murti. Selendang kuning yang digunakan melambangkan simbol Dewa Mahadewa penguasa arah mata angin barat, baju dan celana panjang putih perlambang kesucian dan juga penguasa arah mata angin timur. Udeng/destar batik melambangkan kesederhanaan dan perlambang aneka warna sebagai simbol Dewa Siwa.



Gambar 1. Tari Baris Jangkang
(Sumber : Dok. Nusa Penida Festival 2019)



Gambar 2. Tari Baris Jangkang
(Sumber : Dok. Nusa Penida Festival 2019)

PENUTUP

Baris Jangkang terlahir dari sebuah kisah perang antara Desa Pelilit melawan desa tetangganya yaitu Desa Watas dan Tanglad dengan tujuan untuk mempertahankan wilayah Desa Pelilit. Perang terjadi di perbatasan Jurang Kumut, tempat dimana I Jero Kulit sedang memberi makan babi menggunakan gong yang dibawa dari

kerajaan Klungkung. Nama Tari Baris Jangkang ini terinspirasi dari larinya musuh (Desa Watas dan Tanglad) dari Jero Kulit (Desa Pelilit) dengan berlari jengking-jengking setelah melihat ilalang berubah menjadi senjata seperti tombak akibat suara dahsyat yang dikeluarkan oleh gong milik I Jero Kulit yang kemudian dibentuk menjadi tari Baris Jangkang karena melibatkan barisan pasukan. Sehingga gerak dalam tarian ini pun menggambarkan pasukan yang sedang berlaga di medan perang. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tari Baris Jangkang yaitu nilai keberanian, nilai persatuan, nilai rela berkorban, nilai patriotism, dan nilai relegius.

DAFTAR RUJUKAN

- Wantiasih,Ayu.2013.ARTIKEL. *Pewarisan Nilai-Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan Tari Baris Jangkang*.Bali:UNDIKSHA
- Asmito, 1992. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ali,Matius.2011.*Estetika Pengantar Filsafat Seni*.Jakarta:Sanggar Luxor
- Jayanti, K.R. 2015. Melemahnya Eksistensi Kesakralan Tari Barong Dalam Suatu Kelompok Seniman Di Bali. UNDIKSHA Volume 1, Nomor 2.
- Bandem,I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta:Kanisius
- Alfan,Muhammad.2013.*Pengantar Filsafat Nilai*.Bandung:CV.Pustaka Setia

Sumber Lainnya (Internet)

- Wantiasih.Ayu2013 *Pewarisan Nilai-Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan Tari Baris Jangkang*.Bali:UNDIKSHA
<https://www.google.com/search?q=NILAI+PENDIDIKAN+TARI+BARIS+JANGKAN&aq=chrome.69i57.15309j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#>
- Suryawan, Komang. 2012. *Tari Baris Jangkang Nusa Penida*. Tersedia Pada <http://blog.isi-dps.ac.id/komangsuryawan/tari-baris->

[jangkang-nusa-penida](#). Diakses pada tanggal 19 juli 2021.

Narasumber

I Made Monjong, 45 tahun, Seniman dan ketua Tari Baris Jangkang di Desa Pekraman Pelilit. Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.